

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kawasan Cigondewah merupakan salah satu kawasan pemukiman, sekaligus dikenal sebagai kawasan industri tekstil sejak tahun 1990-an, yang tumbuh seiring dengan terjadinya pengembangan wilayah Kota Bandung ke daerah selatan (www.bedanews.com, 2013).

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Ohoitumur (2010) bahwa secara geografis, kawasan Cigondewah memiliki bentuk wilayah datar sampai dengan berombak dengan ketinggian tanah berkisar 680-690 meter di atas permukaan air laut. Dengan luas 168.182 M². Termasuk ke Kecamatan Bandung Kulon Kelurahan Cigondewah Kaler, Kelurahan Cigondewah Kidul dan Cigondewah Rahayu serta wilayah pengembangannya adalah wilayah Tegalega.

Lahirnya sentra industri tekstil Cigondewah berawal dari usaha pengolahan limbah tekstil dengan mengumpulkan potongan-potongan kain yang sudah tidak terpakai yang dilakoni warga pada tahun 1990-an dan dijual. Mulanya mereka hanya memasok kain di kawasan industri Soreang Kab. Bandung untuk kebutuhan industri rumah tangga yang kemudian diajakan di pasar tanah abang, Jakarta. Seiring berjalannya waktu kawasan ini tidak saja menjadi tempat buruan pengusaha tekstil, namun juga menjadi tempat berbelanja bagi wisatawan domestik maupun mancanegara (www.bedanews.com, 2013).

Terletak di jalan Cigondewah, Kecamatan Bandung Kulon, Bandung. Fokus sentra industri ini adalah memproduksi berbagai jenis bahan untuk pakaian. tas, boneka dan lain-lain. Pada tahun 2012, tercatat kurang lebih 313 unit usaha tekstil yang berada di kawasan sentra industri tekstil Cigondewah. Dengan omzet mencapai Rp. 401.650.000/hari serta menyerap tenaga kerja sebanyak 567 orang. Keunggulan yang ditawarkan sentra industri tekstil Cigondewah adalah harga jual yang relatif lebih murah.

Dengan kondisi inilah Pemerintah Kota Bandung menjadikan kawasan Cigondewah menjadi kawasan wisata ekonomi. Juga di daerah Cigondewah ini tidak hanya berkembang penjualan sentra kain murah saja tetapi berkembang pula usaha boneka, pembuatan seprai, pembuatan topi, industri konveksi dan bisnis yang berbahan dari kain (www.sentraindustri bandung.com, 2012)

1.2 Latar Belakang Penelitian

Asean Economic Community (AEC) atau Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada 2015 membawa suatu peluang sekaligus tantangan bagi perekonomian di Indonesia. Dengan diberlakukannya MEA pada akhir tahun 2015, negara-negara yang termasuk ke dalam anggota ASEAN akan mengalami aliran pasar bebas berupa berupa barang, jasa, investasi maupun tenaga kerja dari dan ke masing-masing negara.

Melalui MEA akan terjadi integrasi yang berupa “*free trade area*” (area perdagangan bebas), penghapusan tarif perdagangan antar negara anggota ASEAN, serta pasar tenaga kerja dan pasar modal yang bebas, yang akan sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan pembangunan ekonomi tiap negara. Untuk menghadapi era MEA 2015, dunia usaha di Indonesia tentu harus mengambil langkah-langkah strategis agar dapat menghadapi persaingan dengan negara-negara anggota ASEAN lainnya, tak terkecuali sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Mantan Menteri Koperasi dan UKM Syarif Hasan mengatakan bahwa persiapan Koperasi dan UKM (KUKM) Nasional untuk menghadapi MEA dapat dikatakan cukup baik. Sebagai persiapan, pemerintah telah melaksanakan beberapa upaya strategis dengan membentuk Komite Nasional Persiapan MEA 2015, yang berfungsi merumuskan langkah antisipasi serta melakukan sosialisasi kepada masyarakat dan UKM mengenai pemberlakuan MEA pada akhir 2015. Adapun langkah-langkah antisipasi yang telah disusun Kementerian Koperasi dan UKM untuk membantu pelaku KUKM menghadapi era pasar bebas ASEAN, antara lain peningkatan wawasan pelaku KUKM terhadap

MEA, peningkatan efisiensi produksi dan manajemen usaha, peningkatan daya serap pasar produk KUKM lokal dan penciptaan iklim usaha yang kondusif (www.antaraneews.com, 2014).

Pada kebanyakan UMKM di Indonesia, masalah yang dihadapi dalam menghadapi MEA 2015 nantinya antara lain adalah SDM pelaku UMKM, teknologi produksi, teknologi kemasan, standarisasi produk, *branding*, promosi dan pemasaran, dukungan akses modal, dan kurangnya edukasi masyarakat/pasar dalam negeri mengenai MEA 2015 (m.kompasiana.com, 2014). Berdasarkan hasil penelitian Hamid dan Susilo (2011) mengenai strategi pengembangan UMKM yang mengemukakan bahwa pengembangan UMKM tidak hanya dilakukan oleh UMKM saja, tetapi juga harus didukung oleh semua *stakeholder*. Dukungan diharapkan datang dari asosiasi bisnis, perguruan tinggi, dan instansi terkait. Kebijakan pemerintah juga diperlukan untuk mendorong pengembangan UMKM.

Lebih lanjut hasil penelitian yang dilakukan oleh Hamid dan Susilo (2011) menemukan bahwa beberapa masalah yang dihadapi oleh UMKM di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta antara lain: (1) Pemasaran; (2) Modal dan pendanaan; (3) Inovasi dan pemanfaatan teknologi informasi; (4) pemakaian bahan baku; (5) Peralatan produksi; (6) Penyerapan dan pemberdayaan tenaga kerja; (7) Rencana pengembangan usaha; dan (8) Kesiapan menghadapi tantangan lingkungan eksternal. Berkaitan dengan masalah yang dihadapi UMKM, maka diperlukan strategi pengembangan yang tepat untuk mengatasinya.

Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sriyana (2010) mengenai UMKM mengemukakan bahwa secara garis besar beberapa pilihan strategi yang dapat dilakukan untuk mengembangkan UMKM antara lain adalah: (1) Kemudahan dalam akses permodalan; (2) Bantuan pembangunan prasarana; (3) Pengembangan skala usaha; (4) Pengembangan jaringan usaha, pemasaran dan kemitraan usaha; (5) Pengembangan sumber daya manusia; (6) Peningkatan akses teknologi; dan (7) Mewujudkan iklim bisnis yang lebih kondusif.

Terhitung sejak tahun 2012, jumlah UMKM di Indonesia tercatat sebanyak 56.534.592 unit usaha dan mempekerjakan tenaga kerja sebanyak 107.657.509 orang serta memberikan kontribusi terhadap pembentukan PDB (*Product Domestic Bruto*) sebesar 59,08% (Kementrian KUKM, 2012). Sedangkan pada tingkat provinsi, populasi UMKM terbesar berada di Jawa Barat, yaitu lebih dari 9.000.000 unit. UMKM di Jawa Barat mampu menyerap 97% tenaga kerja dan berkontribusi hingga lebih dari 60% terhadap PDRB (*Product Domestic Regional Bruto*) Jabar. (diskumkm.jabarprov.go.id, 2013).

Berdasarkan Renstra Dinas Koperasi UKM Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandung Tahun 2013 - 2018, pemerintah Kota Bandung melalui Dinas Koperasi UKM Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandung menetapkan visi pembangunan, yaitu: “Terwujudnya Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan yang Berdaya Saing Guna Mewujudkan Pembangunan Ekonomi yang Kokoh, Maju dan Berkeadilan.” Adapun makna dari visi tersebut adalah merupakan kemampuan untuk melihat perkembangan yang akan terjadi di masa yang akan datang dengan upaya untuk terus melakukan pengembangan dan peningkatan baik kapasitas maupun kapabilitas seluruh potensi KUKM dan Perindustrian Perdagangan agar memiliki daya saing yang kuat dalam mengarungi persaingan pembangunan yang semakin ketat.

Untuk mewujudkan visi sebagaimana tersebut diatas maka misi yang ditetapkan Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandung adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan kualitas kelembagaan, produktifitas, daya saing, dan kemandirian Koperasi dan UMKM.
2. Memperkuat daya saing industri yang maju.
3. Meningkatkan kinerja perdagangan dalam dan luar negeri serta menjaga ketersediaan bahan pokok dan penguatan jaringan distribusi barang yang kokoh.
4. Mewujudkan pertanggungjawaban keuangan yang wajar, akurat dan pelaksanaan kinerja yang optimal

Selanjutnya, Dinas Koperasi UKM Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandung juga menetapkan tujuan dan sasaran jangka menengah yang dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Tujuan dan Sasaran Jangka Menengah Dinas Koperasi UKM
Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandung

Misi 1	:	Meningkatkan kualitas kelembagaan, produktifitas, daya saing, dan kemandirian Koperasi dan UMKM
Tujuan	:	Mewujudkan Koperasi dan UMKM yang berkualitas, produktif, mandiri, dan berdaya saing dalam rangka meningkatkan perekonomian kota yang kokoh, maju, dan berkeadilan
Sasaran	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berkembangnya Koperasi dan UMKM 2. Terjaganya pertumbuhan ekonomi 3. Meningkatnya kesempatan kerja 4. Meningkatnya penyelenggaraan pendidikan, pelatihan, dan bimbingan teknis Koperasi dan UMKM 5. Meningkatnya jumlah Koperasi dan UMKM yang sehat dan inovatif serta berdaya saing
Misi 2	:	Menguatkan daya saing industri yang maju
Tujuan	:	Mewujudkan industri berdaya saing yang maju melalui peningkatan nilai tambah industri, pengembangan industri kreatif, perluasan pasar produk industri dalam dan luar negeri
Sasaran	:	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatnya kemampuan teknologi dan mutu produk industri 2. Meningkatnya pemasaran produk industri 3. Terlayannya masyarakat industri kecil 4. Terbinanya sentra industri dan perdagangan 5. Meningkatnya industri kreatif yang bernilai tambah

(Bersambung)

(Sambungan)

Misi 3	:	Meningkatnya kinerja perdagangan dalam dan luar negeri serta menjaga ketersediaan bahan pokok dan penguatan jaringan distribusi barang yang kokoh
Tujuan	:	Mengembangkan akses pasar, iklim usaha, daya saing, perlindungan konsumen dan pengamanan pasar dalam negeri, stabilisasi harga bahan pokok, dan penciptaan jaringan distribusi yang efisien
Sasaran	:	1. Meningkatnya akses pasar dan kualitas usaha dalam dan luar negeri 2. Terjaganya ketersediaan pangan dan stabilitas harga 3. Terjaganya pertumbuhan ekonomi 4. Mendorong upaya peningkatan daya beli masyarakat 5. Peningkatan kinerja sektor perdagan Non Formal, Kecil, Menengah dan Besar
Misi 4	:	Mewujudkan pertanggungjawaban keuangan yang wajar, akurat dan pelaksanaan kinerja yang optimal
Tujuan	:	Terwujudnya laporan keuangan dan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (AKIP)
Sasaran	:	Meningkatnya kualitas laporan keuangan dan AKIP yang optimal

Sumber: Renstra Dinas Koperasi, UKM, Perindag Kota Bandung 2013 - 2018

Kota Bandung sebagai salah satu Kota terbesar di Jawa Barat yang memiliki banyak potensi ekonomi terutama dalam sektor UMKM. Saat ini Kota Bandung memiliki 7 kawasan sentra industri dan perdagangan yang berpotensi menjadi pusat bisnis sekaligus tempat wisata industri berkelas internasional di masa yang akan datang. Tujuh kawasan sentra industri tersebut antara lain adalah Sentra Industri Rajutan Binongjati, Sentra Industri Tekstil Cigondewah, Sentra Industri Jeans Cihampelas, Sentra Industri Kaos Suci, Sentra Industri Sepatu Cibaduyut, Sentra Industri Tahu

dan Tempe Cibuntu dan terakhir Sentra Industri Boneka Sukamulya Sukajadi (www.pikiran-rakyat.com, 2012).

Salah satu UMKM yang sedang dikembangkan sebagai sentra industri di Kota Bandung adalah Sentra Industri Tekstil Cigondewah yang berada di Kecamatan Bandung Kulon Kelurahan Cigondewah Kaler, Kelurahan Cigondewah Kidul dan Cigondewah Rahayu. Sentra industri ini berfokus memproduksi berbagai jenis bahan untuk pakaian seperti kain, tas, topi, boneka dan sebagainya. Sentra Industri Tekstil Cigondewah ini memiliki potensi untuk memajukan perekonomian di Indonesia khususnya dalam menghadapi MEA 2015, potensi yang dimiliki Sentra Industri Tekstil Cigondewah ini dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Potensi Sentra Industri Tekstil Cigondewah

Potensi	Jumlah
Unit Usaha	313
Fokus Usaha	Produksi berbagai jenis bahan pakaian atau kain
Tenaga Kerja	567
Investasi Omzet/hari	Rp. 401.650.000

Sumber: www.sentraindustribandung.com (19 Februari 2015)

Keterlibatan *stakeholders* sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan UMKM di sentra industri. Semua peran dan keterlibatan *stakeholders* berkembang sesuai dengan cara pandang mereka dan kebijakan pemerintah terhadap UMKM (Karsidi, 2007). Berikut adalah pola alternatif hubungan antar peran masing – masing *stakeholders* sentra industri yang diharapkan mampu memberikan kemajuan pada pengembangan Sentra Industri Tekstil Cigondewah:

1. Pemerintah

Keterlibatan pemerintah dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang memberdayakan Sentra Industri Cigondewah dapat mempermudah kelancaran bisnis para pelaku UKM di Sentra Industri Cigondewah. Pelaku UKM menuntut untuk terus diberdayakan oleh pemerintah melalui kemudahan-kemudahan yang didapatkan. Adapun peran pemerintah terhadap UKM di Sentra Industri Cigondewah adalah memfasilitasi dan memberdayakan UKM seperti bantuan permodalan, pelatihan, pameran, dukungan infrastruktur, ayanan perizinan usaha dan kebijakan yang berpihak terhadap pengembangan UKM itu sendiri.

2. Masyarakat

Peran masyarakat yang berada di lingkungan sekitar Sentra Industri Cigondewah adalah untuk mendukung kelancaran aktivitas bisnis yang berada di Sentra Industri Cigondewah. Seperti menjalin hubungan baik dengan para pelaku UKM, berperilaku baik kepada pelaku UKM. Masyarakat juga dapat mengambil bagian dengan ikut serta menjadi tenaga kerja serta investor bagi UKM.

3. *Supplier*

Peran *supplier* yang berada di Sentra Industri Cigondewah diantaranya adalah menjalin hubungan baik kepada para pelaku usaha di Sentra Industri Cigondewah, selalu menjaga komunikasi agar tetap berjalan baik, memastikan ketersediaan bahan baku bagi para pelaku usaha agar para pelaku usaha dapat memenuhi permintaan konsumen dan disiplin dalam menjaga ketepatan waktu hingga pesanan sampai di tangan pelaku. Semua hal itu dilakukan demi terciptanya loyalitas dan kepercayaan antara kedua belah pihak.

4. Konsumen

Kepuasan konsumen merupakan tujuan yang penting yang harus dicapai oleh para pelaku usaha di Sentra Industri Cigondewah. Untuk mencapai tujuan tersebut, para pelaku usaha harus selalu menjaga hubungan baik dengan konsumen dan selalu melayani dengan baik kebutuhan konsumen sehingga konsumen mendapatkan kepuasan dan terciptanya kepercayaan konsumen sehingga terbentuk loyalitas konsumen.

5. Lembaga Keuangan (Bank dan Non Bank)

Peran lembaga keuangan bagi para pelaku UKM adalah untuk memberikan pinjaman modal untuk pengembangan usaha para pelaku UKM, namun untuk UKM di Sentra Industri Cigondewah sendiri sebagian besar masih menggunakan modal sendiri untuk memodali usaha yang mereka jalankan. Banyaknya persyaratan dan masih tingginya bunga bank membuat para pelaku usaha merasa enggan untuk mencari tambahan permodalan serta belum tersedianya koperasi yang bisa berperan sebagai lembaga keuangan non bank yang dapat memberikan pinjaman kepada para pelaku usaha, menjadi hambatan bagi para pelaku UKM untuk memperoleh tambahan modal.

Menurut Kepala Dinas Koperasi Usaha Kecil Menengah Perindustrian Perdagangan Kota Bandung, Ema Sumarna, masih terdapat permasalahan – permasalahan umum yang menjadi penghambat berkembangnya sentra – sentra industri di Kota Bandung. Untuk Sentra Industri Tekstil Cigondewah sendiri memiliki permasalahan umum antara lain terbatasnya lebar jalan, tempat parkir serta belum tersedianya UPP (Unit Pelayanan Publik) dan UPT (Unit Pelaksana Teknis) (www.bandung.go.id, 2012).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Koperasi, UKM, Perindustrian dan Perdagangan Kota Bandung, didapatkan data

perkembangan Sentra Industri Tekstil Cigondewah tahun 2010 – 2012. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3
Perkembangan Sentra Industri Tekstil Cigondewah Tahun 2010 – 2012

Uraian	Tahun		
	2010	2011	2012
Jumlah Unit Usaha	217	217	313
Jumlah Tenaga Kerja	651	651	567
Pendapatan (Rp. .000,-)	144.568.500	133.624.000	119.772.000

Sumber: Dinas KUKM Perindag 2015 (Data Diolah)

Berdasarkan Tabel 1.3 yang diambil dari data perkembangan Sentra Industri Tekstil Cigondewah, bahwa terjadi peningkatan unit usaha yang sebelumnya berjumlah 217 unit usaha pada tahun 2010 – 2011 menjadi 313 unit usaha pada tahun 2012 dan terjadi penurunan jumlah tenaga kerja yang sebelumnya 651 orang pada tahun 2010 – 2011 menjadi 567 orang pada tahun 2012. Serta terjadi penurunan jumlah pendapatan yang cenderung menurun dari tahun ke tahun. Dengan terjadinya penurunan jumlah pendapatan, tentu ini dapat menjadi ancaman bagi Sentra Industri Tekstil Cigondewah, jika tidak ada perbaikan, bukan tidak mungkin akan terjadi penurunan jumlah pendapatan tiap tahunnya.

Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan sebelumnya, Sentra Industri Tekstil Cigondewah mempunyai peran dan potensi yang sangat strategis namun masih terdapat beberapa permasalahan yang dapat menghambat perkembangan dari sentra industri itu sendiri, tentu upaya pengembangan terhadap sentra industri tersebut saat ini sangat perlu untuk dilakukan. Upaya pengembangan harus disertai dengan strategi baru yang lebih tepat untuk memetakan target-target aktual yang ingin dicapai. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan menganalisis kekuatan dan kelemahan yang terdapat dalam lingkungan internal sentra industri, serta

melihat ancaman dan peluang yang berasal dari lingkungan eksternal sentra industri. Sehingga Sentra Industri Tekstil Cigondewah dapat mengoptimalkan peluang dan meminimalisasi ancaman yang ada untuk menghadapi MEA 2015. Berdasarkan argumen inilah peneliti berupaya untuk menyusun strategi pengembangan yang tepat untuk Sentra Industri Tekstil Cigondewah khususnya dalam menghadapi MEA 2015.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan kondisi yang telah dijelaskan sebelumnya, upaya pengembangan perlu dilakukan dengan menganalisis kekuatan dan kelemahan yang berasal dari lingkungan internal sentra industri serta ancaman dan peluang yang berasal dari lingkungan eksternal sentra industri. Sehingga terbentuklah strategi alternatif yang paling tepat untuk pengembangan Sentra Industri Tekstil Cigondewah.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berkaitan dengan perumusan masalah, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi lingkungan internal UMKM di Sentra Industri Tekstil Cigondewah?
2. Bagaimana kondisi lingkungan eksternal UMKM di Sentra Industri Tekstil Cigondewah?
3. Bagaimana strategi UMKM di Sentra Industri Tekstil Cigondewah untuk meningkatkan daya saing?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana kondisi lingkungan internal UMKM di Sentra Industri Tekstil Cigondewah.
2. Untuk mengetahui bagaimana kondisi lingkungan eksternal UMKM di Sentra Industri Tekstil Cigondewah.

3. Untuk mengetahui bagaimana strategi UMKM di Sentra Industri Tekstil Cigondewah untuk meningkatkan daya saing.

1.6 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan untuk penelitian – penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai rekomendasi strategi alternatif bagi UMKM di Sentra Industri Tekstil Cigondewah dalam menjalankan bisnisnya. Dengan demikian, diharapkan UMKM di Sentra Industri Tekstil Cigondewah dapat memiliki *competitive advantage* yang baik dalam melakukan persaingan dalam industri, khususnya dalam menghadapi *ASEAN Economic Community 2015*.

1.7 Sistematika Penulisan Tugas Akhir

Penulisan penelitian ini terdiri atas lima bab dimana setiap bab nya saling berkaitan dan tersusun secara berurutan seperti berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari gambaran umum objek penelitian yang akan menjelaskan secara singkat lingkup objek yang akan diteliti, kemudian latar belakang penelitian yang menjelaskan alasan dilakukannya penelitian, selanjutnya perumusan masalah, pertanyaan penelitian beserta tujuan dari penelitian ini, serta sistematika penulisan yang menjabarkan urutan dari penulisan penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LINGKUP PENELITIAN

Bab ini terdiri dari teori-teori serta pembahasan dari hasil penelitian terdahulu yang mendukung dan dapat dijadikan landasan dalam melakukan penelitian serta ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, variabel operasional, tahapan penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data dan pengujian hipotesis.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan data penelitian serta hasil yang diperoleh dari penelitian kemudian disajikan dalam pembahasan yang menyeluruh sesuai dengan tujuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil pembahasan di bab sebelumnya yang disesuaikan dengan tujuan awal penelitian serta dilengkapi dengan saran yang disesuaikan dengan kekurangan yang masih ada dalam proses dan hasil penelitian.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN